

BAB II

Tubuh Sebagai Manifestasi Kehadiran Allah Menurut Paus Yohanes Paulus II

2.1 Biografi Paus Yohanes Paulus II

Karol Josef Wojtyla, yang lebih dikenal sebagai Yohanes Paulus II, terpilih sebagai Paus pada bulan Oktober 1978. Ia lahir pada tanggal 18 Mei 1920 di kota kecil Polandia, Wadowice, yang terletak sekitar 50 kilometer dari Krakow. Ia adalah anak termuda dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Karol Wojtyla (ayah) dan Emilia Kaczorowska (ibu). Ibunya meninggal pada tahun 1929. Saudara laki-lakinya, Edmund, yang merupakan seorang dokter, meninggal pada tahun 1932, dan ayahnya, seorang perwira tanpa pangkat, meninggal pada tahun 1941. Saudara perempuannya, Olga, meninggal sebelum Yohanes Paulus II dilahirkan.⁹

Yohanes Paulus II menerima sakramen baptisnya pada tanggal 20 Juni 1920 di gereja paroki Wadowice oleh Pastor Franciszek Zak. Ia menerima komuni pertamanya saat berusia 9 tahun dan Sakramen Krisma ketika berusia 18 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Marcin Wadowita, Wadowice, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Jagiellonian Krakow pada tahun 1938 serta belajar di sekolah seni peran.¹⁰

Tahun 1942, ia dipanggil untuk menjadi imam sambil melaksanakan kursus secara sembunyi pada sebuah seminari di Krakow, melalui Kardinal Adam Stefan Sapieha, Uskup Krakow. Ia menyelesaikan doktoralnya di bidang

⁹ Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 01.

¹⁰ Primus, 01.

teologi pada tahun 1948 dengan tesis tentang subjek iman dalam karya-karya St. Yohanes dari Salib (*Doctrina de fide apud sanctum ioannem a Cruce*). Pada tanggal 4 Juli 1958, Paus Pius XII menunjuk Karol Josef Wojtyla sebagai uskup titular di Ombi dan sebagai uskup bantu di Krakow. Penahbisan Karol Wojtyla dilakukan pada tanggal 28 September 1958 di Katedral Wawel, Krakow, oleh Uskup Eugeniusz Baziak.¹¹

Pada tanggal 13 Januari 1964, Karol Josef Wojtyla diangkat menjadi uskup agung Krakow oleh Paus Paulus VI, dan kemudian pada tanggal 26 Juni 1967, Paus tersebut juga menunjuknya sebagai Kardinal. Kardinal Wojtyla terpilih sebagai Paus pada konklaf 16 Oktober 1978 dengan mengambil nama Yohanes Paulus II. Tanggal 22 Oktober, ia dilantik sebagai Paus yang ke-263 menggantikan Rasul Petrus. Ia menjabat sebagai Paus selama 27 tahun dan merupakan Paus terlama dalam sejarah Gereja.¹²

Gagasan yang sangat terkenal dari Paus Yohanes Paulus II ialah tentang “Teologi Tubuh” (*Theology of the Body*) bahwa tubuh manusia bukanlah sekedar objek fisik, tetapi memiliki nilai spiritual yang dalam. Melalui pengajaran ini, ia menekankan pentingnya martabat dan tujuan dari tubuh manusia dalam konteks iman Kristen, serta hubungannya dengan cinta, keluarga, dan martabat manusia. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia adalah tempat dimana kita mengungkapkan dan menerima cinta serta melalui tubuh kita, kita menyatakan kehadiran spiritual kita di dunia ini.

¹¹ Primus, 02.

¹² Primus, 02.

“Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. Paus memberikan suatu batasan yang tegas mengenai moral seksualitas tubuh. Bagaimana tubuh dalam perspektif teologi Katolik.¹³

“Ajaran Kristiani bukanlah ajaran yang bersikap asing atau bahkan menyangkal realitas kebertubuhan manusia. Paus Yohanes Paulus II yang dalam awalawal pesan ajarannya dalam audiensi umum banyak mengupas soal tubuh, memberikan tekanan soal itu. Manusia itu baik entah secara rohani maupun jasmani. Dia pun mengekspresikan realitas spiritualnya lewat tanda serta simbol-simbol material, seperti terlihat dalam perayaan sakramen-sakramen. Pengalaman rohani pun tidak bisa dilepaskan dari realitas tubuh, sebagaimana tergambar dalam realitas tubuh Kristus. Akan tetapi memang dia mengeluhkan bahwa tubuh tidak saja disalahmengerti, tetapi juga disalahgunakan. Dengannya, tubuh tidak diletakkan sebagai cermin keberadaan Allah dan kesatuannya dengan Allah. Tindakan manusia dalam pandangan itu lalu hanya didasarkan pada dimensi kebertubuhannya belaka.”

Paus Yohanes Paulus II telah menghasilkan dokumen-dokumen penting bagi Gereja; di antaranya 14 ensiklik, yang membahas berbagai aspek teologi, moral dan isu sosial dalam padangan Gereja Katolik. 15 anjuran apostolic yang membahas berbagai aspek Kehidupan Gereja, spiritualitas, dan tantangan pastoral di zaman modern. 11 konstitusi apostolic yang mengatur berbagai aspek kehidupan gereja Katolik dari liturgi, pendidikan tata kelola dan doktrin. 45 surat-surat apostolic yang mencakup berbagai tema dari teologi, spiritualitas, isu-isu social dan pastoral. Paus Yohanes Paulus dikenal sebagai seorang Filsuf dan Teolog. Sebagai seorang doktor ia telah menerbitkan 5 buku karyanya: “Crossing the Threshold of Hope” (Oktober 1994), “Gift and Mystery, on the

¹³ Primus, 04.

Fiftieth Anniversary of My Ordination as Priest" (November 1996), "Roman Triptych" meditasi puitis (Maret 2003), "Arise, Let us be Going" (Mei 2004), dan "Memory and Identity" (Februari 2005). Dalam cahaya Kebangkitan Kristus, hari Sabtu, 2 April 2005, memasuki Oktaf Paskah, Gembala Gereja tercinta, Paus Yohanes Paulus II menuju kepada Bapa di Surga.¹⁴

2.2 Gagasan Utama "Teologi Tubuh"

Buku *The Redemption of the Body and Sacramentality of marriage (Theology of the Body)* adalah karya yang berisi serangkaian 129 pidato yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II pada hari Rabu Audensinya selama beberapa tahun dari tanggal 5 September 1979-28 November 1984. Masing-masing ceramah berkaitan dengan tema umum yang sekarang disebut "Teologi Tubuh".¹⁵ "Teologi Tubuh" muncul karena kegelisahannya tentang pemahaman umat Kristen pada saat itu tentang tubuh dan spiritualitas, terutama dalam konteks kehidupan moral dan spiritual. Paus Yohanes Paulus II berusaha menyatukan pemahaman tentang tubuh dan jiwa serta menegaskan pentingnya pemeliharaan kesucian tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus.

Buku elektronik *Jhon Paul II "The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage" (Theology of the Body)* ini tidak dijelaskan siapa yang menulis tentang buku ini, namun buku dalam format elektronik ini disisipkan atas izin The Catholic Primer, Edisi Elektronik Hak Cipta 2006-The Catholic Primer.

¹⁴ Primus, 01.

¹⁵ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage (Theologi of The Body)*, 2.

Dijelaskan juga bahwa jika karya ini dikutip untuk tujuan akademis, kita dituntut untuk menggunakan dua pemberitahuan hak cipta yaitu, "*Hak Cipta 2005-Liberia Editrice Vaticana*" dan "*Hak Cipta 1979-1984 – L'osservatore Romano*".

Gagasan utama dari "Teologi Tubuh" yang dikembangkan oleh Paus Yohanes Paulus II adalah bahwa tubuh manusia bukanlah sekedar objek fisik, tetapi memiliki nilai spiritual yang dalam. Melalui pengajaran ini, ia menekankan pentingnya martabat dan tujuan dari tubuh manusia dalam konteks iman Kristen, serta hubungannya dengan cinta, keluarga, dan martabat manusia. Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia adalah tempat dimana kita mengungkapkan dan menerima cinta serta melalui tubuh kita, kita menyatakan kehadiran spiritual kita di dunia ini. "Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi.¹⁶ Tubuh adalah manifestasi nyata dari kehadiran Allah itu sendiri.

2.3. Rangkuman Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II

Rangkuma ini adalah rangkuman dari beberapa ceramah Paus Yohanes Paulus II yang dilakukan setiap Rabu masa kepausannya yaitu:

2.3.1 Melalui Persekutuan Pribadi Manusia Menjadi Gambaran Allah

Narasi Kejadian menggambarkan penciptaan manusia sebagai kesatuan dua makhluk, laki-laki dan perempuan. Kesatuan mereka menunjukkan identitas kodrat manusia, sementara dualitas mereka memanifestasikan maskulinitas dan

¹⁶ Paulus II, 59.

feminitas manusia ciptaan. Dimensi ontologis kesatuan dan dualitas ini juga memiliki makna aksiologis. Teks Kejadian 2:23 dan konteksnya menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan nilai tertentu di hadapan Tuhan. "Allah melihat segala sesuatu yang telah dibuatnya, dan lihatlah, itu sangat bagus" (Kej 1:31). Manusia juga diciptakan sebagai nilai tertentu bagi dirinya sendiri - pertama, karena ia adalah manusia; kedua, karena perempuan untuk laki-laki, dan sebaliknya, laki-laki untuk perempuan.¹⁷

Kesatuan asli manusia melalui maskulinitas dan feminitas diungkapkan sebagai suatu penaklukan batas kesendirian. Hal ini merupakan penegasan tentang segala sesuatu yang membentuk manusia dalam kesendirian. Dalam narasi Alkitab, kesendirian adalah jalan menuju kesatuan yang dapat didefinisikan sebagai *communio personarum*. Dalam kesendirian aslinya, manusia memperoleh kesadaran pribadi dalam proses pembedaan dari semua makhluk hidup. Dalam kesendirian ini, ia membuka diri terhadap makhluk yang mirip dengan dirinya, yang didefinisikan sebagai "penolong yang cocok untuknya". Pembukaan ini sangat menentukan bagi pribadi manusia, mungkin lebih menentukan daripada pembedaan itu sendiri. Dalam narasi Yahwist, kesendirian manusia disajikan sebagai penemuan hubungan yang memadai "dengan" pribadi, dan oleh karena itu sebagai pembukaan dan pengharapan akan "persekutuan orang-orang".¹⁸

¹⁷ Paulus II, 24.

¹⁸ Paulus II, 25.

Meskipun istilah "komunitas" dapat digunakan, "communio personarum" lebih tepat karena menunjukkan "bantuan" yang berasal dari keberadaan pribadi "di samping" pribadi. Dalam narasi Alkitab, hal ini menjadi keberadaan pribadi "untuk" pribadi. Persekutuan orang-orang terbentuk atas dasar "kesunyian ganda" antara laki-laki dan perempuan, yang memberi kemungkinan keberadaan dan keberadaan dalam timbal balik khusus. Konsep "bantuan" mengungkapkan timbal balik yang tidak dapat dijamin oleh makhluk lain. Pengetahuan diri, penentuan nasib, subjektivitas, dan kesadaran tubuh sangat diperlukan untuk timbal balik ini.¹⁹

Narasi penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Meskipun narasi bab kedua tidak berbicara tentang "gambar Tuhan", namun mengungkapkan bahwa penciptaan "manusia" yang lengkap dan definitif diekspresikan dengan membentuk *communio personarum* antara pria dan wanita. Dengan demikian, kedua narasi saling melengkapi. Sejak awal, berkat kesuburan diturunkan, terkait dengan prokreasi manusia. Dapat disimpulkan bahwa manusia menjadi "gambar dan rupa" Allah tidak hanya melalui kemanusiaannya sendiri, tetapi juga melalui persekutuan pribadi-pribadi yang sejak awal dibentuk oleh laki-laki dan perempuan. Manusia menjadi gambaran

¹⁹ Paulus II, 25.

Allah bukan pada saat kesendirian, melainkan pada saat persekutuan, yang mencerminkan persekutuan ilahi antar manusia.²⁰

Narasi kedua dalam Kejadian dapat menjadi persiapan untuk memahami konsep Trinitas tentang "gambar Tuhan", yang penting bagi teologi tubuh. Dalam penciptaan, manusia diberkahi dengan kesatuan mendalam antara laki-laki dan perempuan, terkait dengan prokreasi. Kata-kata Kejadian 2:23 mengungkapkan pemahaman laki-laki akan kesamaan dan kemanusiaan perempuan.²¹

Berdasarkan analisis sebelumnya, ungkapan "daging dari dagingku" dalam Kejadian 2:23 mengandung makna yang mendalam. Tubuh manusia tidak hanya mengungkapkan struktur organisme dan fisiologi seksual, tetapi juga apa yang menentukan manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk yang serupa dengan Tuhan. Ungkapan ini mengacu pada esensi kemanusiaan yang melampaui aspek fisik semata, menyiratkan dimensi spiritual dan personal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan demikian, narasi ini menyentuh inti realitas antropologis yang diungkapkan melalui tubuh manusia.²²

Teologi tubuh terikat erat dengan penciptaan manusia menurut gambar Allah, menjadi teologi seks dan maskulinitas-feminitas yang berakar dalam kitab Kejadian. Perkataan dalam Kejadian 2:24 tentang kesatuan suami-istri "menjadi

²⁰ Paulus II, 25.

²¹ Paulus II, 25.

²² Paulus II, 26.

satu daging" memiliki dimensi yang beraneka ragam - etis, sakramental, dan teologis. Kesatuan ini tidak hanya menunjukkan "tubuh" secara fisik, tetapi juga mengungkapkan persekutuan pribadi-pribadi (*communio personarum*) yang melebihi aspek fisik semata. Dengan demikian, teologi tubuh menyentuh inti realitas antropologis sekaligus teologis manusia.²³

Maskulinitas dan feminitas mengungkapkan dua aspek konstitusi somatik manusia, yang diekspresikan dalam kesadaran baru akan tubuh sendiri dalam Kejadian 2:23. Meskipun struktur ini disajikan sejak awal dengan kesadaran mendalam akan korporalitas dan seksualitas, lapisan yang lebih dalam dalam narasi penciptaan manusia terletak pada kesadaran yang membentuk persekutuan pribadi-pribadi (*communio personarum*). Hal ini menetapkan norma yang tak tergoyahkan untuk memahami manusia dalam bidang teologis, melebihi aspek somatik semata.²⁴

2.3.2 Kebajikan Kemurnian Adalah Ekspresi dan Buah Kehidupan Menurut Roh

Dalam analisis surat-surat Paulus, kita dapat melihat bahwa dalam doktrin Paulus tentang kemurnian, unsur-unsur penting yang terungkap adalah penguasaan diri dan rasa hormat terhadap tubuh manusia. Kemurnian sebagai kebajikan Kristiani diungkapkan melalui rasa hormat, yang tampak dalam kesopanan. Menjauhkan diri dari kecabulan berarti mengendalikan tubuh dalam kekudusan dan kehormatan. Menurut Paulus, kesucian adalah suatu

²³ Paulus II, 26.

²⁴ Paulus II, 27.

kemampuan yang berpusat pada martabat pribadi dalam hubungannya dengan tubuhnya sendiri, dengan feminitas atau maskulinitas yang diwujudkan di dalamnya. Kemurnian dipahami sebagai kapasitas, yang merupakan ekspresi dan buah kehidupan menurut Roh. Dalam doktrin Paulus, kemurnian memiliki dua dimensi yang saling berhubungan erat: dimensi moral (sebagai kebajikan) dan dimensi karismatik (sebagai karunia Roh Kudus), yang ditekankan khususnya dalam Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus.²⁵

- Kamu bukan milikmu sendiri

Paulus menginstruksikan jemaat Korintus dengan keras tentang persyaratan moral kemurnian, menegaskan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor 6:19). Dosa percabulan dianggap khusus karena dosa ini berdampak langsung terhadap tubuh, berbeda dengan dosa-dosa lain yang berada di luar tubuh. Dengan demikian, Paulus menggunakan terminologi "dosa tubuh" atau "dosa daging" untuk merujuk pada dosa-dosa yang bertentangan dengan kebajikan menjaga kekudusan dan kehormatan tubuh (1 Tes. 4:3-5).²⁶

- Pencemaran nama baik kuil

Paulus menegaskan bahwa dosa-dosa seperti percabulan tidak hanya mencemari martabat pribadi, tapi juga merupakan "pencemaran bait suci", karena tubuh manusia adalah tempat berdiam dan kehadiran terus-menerus Roh Kudus, sebagai buah penebusan Kristus. Menurut Paulus, tubuh manusia bukan

²⁵ Paulus II, 143.

²⁶ Paulus II, 143.

lagi miliknya sendiri, melainkan bait Roh Kudus. Oleh karena itu, tubuh harus dihormati, dan perilaku timbal balik antara laki-laki dan perempuan harus mencerminkan keutamaan kemurnian. Sumber martabat tubuh adalah Roh Kudus yang tinggal di dalamnya, yang juga menjadi sumber kewajiban moral untuk menjaga kekudusan tubuh.²⁷

- Kamu telah dibeli dengan harga tertentu

Menurut Paulus, penebusan Kristus memulihkan martabat tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi tempat bagi kehadiran Roh Kudus. Hal ini menimbulkan kewajiban baru bagi manusia untuk hidup dalam kemurnian, karena tubuh adalah bait Roh Kudus. Misteri Inkarnasi juga membawa dampak besar, karena tubuh manusia dalam diri Yesus Kristus telah menjadi tubuh Tuhan-Manusia, sehingga setiap manusia memiliki martabat adikodrati yang baru. Ini menuntut setiap orang Kristen untuk memperhatikan perilaku mereka terhadap tubuh mereka sendiri dan orang lain, dan menjaga kekudusan tubuh sesuai pesan Paulus.²⁸

- Satu dengan Tuhan

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menegaskan bahwa tubuh manusia adalah anggota tubuh Kristus, sehingga tidak dapat tercemar oleh dosa. Paulus menjelaskan bahwa bersatu dengan Allah membuat seseorang menjadi satu roh dengan-Nya, yang jauh lebih dalam daripada bersatu dengan

²⁷ Paulus II, 144.

²⁸ Paulus II, 144.

pelacur. Oleh karena itu, kesucian merupakan aspek penting dalam kehidupan menurut Roh, yang merupakan buah dari misteri penebusan tubuh dalam Kristus. Kesadaran akan harga penebusan Kristus bagi tubuh manusia menimbulkan komitmen khusus untuk menangani tubuh dalam kekudusan dan kehormatan. Jadi, keutamaan kesucian Kristiani merupakan realisme iman yang berdimensi supranatural, bukan sekadar etika.²⁹

2.3.3 Doktrin Paulus tentang Kemurnian sebagai Kehidupan Menurut Roh

Dalam 1 Korintus 6:15-20, Paulus mengajarkan pemahaman mendalam tentang tubuh manusia. Tubuh adalah bait suci Roh Kudus, bukan milik manusia. Tubuh adalah anggota tubuh Kristus, menunjukkan martabatnya. Kesadaran akan penebusan Kristus atas tubuh menuntut kekudusan hidup. Paulus menekankan perlunya mengendalikan tubuh dalam kekudusan, sebagai tanggung jawab atas anugerah penebusan. Ajaran Paulus menekankan dimensi adikodrati dan spiritual tubuh, yang menuntut gaya hidup kudus.³⁰

- Kesalehan menghasilkan kemurnian

Pemahaman Paulus tentang tubuh manusia memiliki dimensi karismatik, tidak hanya moral. Roh Kudus berdiam dalam tubuh manusia sebagai "bait"-Nya sendiri, dan bekerja melalui karunia-karunia rohani, salah satunya adalah karunia kesalehan. Karunia kesalehan melayani kemurnian dengan cara tertentu, membuat manusia peka terhadap martabat tubuh berdasarkan misteri

²⁹ Paulus II, 145.

³⁰ Paulus II, 145.

penciptaan dan penebusan. Dengan karunia kesalehan, kata-kata Paulus tentang tubuh yang bukan milik sendiri dan sebagai bait Roh Kudus memperoleh pemahaman yang mendalam, menyatukan aspek kemurnian dengan cinta.³¹

- Berdiamnya buah Roh

Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa pengendalian tubuh dalam kekudusan dan kehormatan, meskipun dicapai melalui pantangan dari perbuatan amoral, selalu menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam tentang cinta ilahi. Paulus mengakhiri argumentasinya dengan nasihat untuk memuliakan Allah dengan tubuh. Kesucian adalah kemampuan mengendalikan tubuh dalam kesucian dan kehormatan, yang berkaitan dengan karunia kesalehan dari Roh Kudus. Kemurnian menghasilkan kepenuhan martabat dalam hubungan antar pribadi, sehingga Allah dimuliakan. Kesucian adalah kemuliaan tubuh manusia di hadapan Tuhan, mewujudkan maskulinitas dan feminitas. Hubungan kesucian dengan cinta, serta kesalehan sebagai karunia Roh Kudus, merupakan tema penting dalam teologi tubuh yang memerlukan pembahasan lebih lanjut.³²

- Dalam Perjanjian Lama

Paus Yohanes Paulus II menunjukkan adanya kesinambungan antara doktrin Paulus tentang kemurnian hidup menurut Roh dengan ajaran Perjanjian Lama, khususnya dari Kitab Kebijaksanaan. Di sana ditemukan doa untuk

³¹ Paulus II, 146.

³² Paulus II, 146.

memperoleh kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta ajaran bahwa kemurnian adalah syarat untuk menemukan dan mengikuti kebijaksanaan. Kitab Kebijaksanaan juga mengajarkan bahwa kesucian adalah anugerah khusus dari Tuhan, bukan sekadar kebajikan manusia. Dengan demikian, makna ganda dari kesucian terbentuk - sebagai kebajikan dan sebagai anugerah ilahi. Kebajikan kesucian melayani kebijaksanaan, sedangkan anugerah kesucian dari Tuhan memperkuat kebajikan dan memungkinkan untuk menikmati buah dari kehidupan yang murni. Tampak adanya kesinambungan antara pemahaman Paulus tentang kemurnian hidup di dalam Roh dengan ajaran Perjanjian Lama.³³

- Pemandangan Tuhan

Paus Yohanes Paulus II menarik garis kesinambungan antara ajaran Yesus tentang "kemurnian hati" dalam Sabda Bahagia dan pemahaman Paulus tentang kesucian. Seperti Kristus, Paulus juga menghubungkan kesucian dengan "pandangan akan Allah" dan perspektif eskatologis. Paulus menekankan bahwa bagi orang yang suci, segala sesuatu adalah murni, menunjukkan makna ganda dari kesucian sebagai ciri khas dari segala kebaikan moral. Untuk Paulus, konsep kesucian terkait dengan hidup menurut Roh, antropologi kelahiran kembali dalam Roh Kudus, yang berakar pada realitas penebusan tubuh oleh Kristus dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, seluruh tema kesucian dapat dihubungkan dengan ajaran Injil tentang kebangkitan Kristus dan etos penebusan tubuh.³⁴

³³ Paulus II, 147.

³⁴ Paulus II, 147.

- Menarik hati

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pemahaman tentang kemurnian yang diwarisi dari tradisi Perjanjian Lama dan Kitab Hikmat merupakan persiapan tidak langsung namun nyata bagi doktrin Paulus tentang kemurnian sebagai hidup menurut Roh. Hal ini membantu banyak pendengar Khotbah di Bukit memahami perintah Kristus tentang "jangan berzinah" yang merujuk pada kemurnian hati. Refleksi ini telah menunjukkan betapa kaya dan dalamnya doktrin kemurnian dalam sumber-sumber alkitabiah dan Injili. Pemahaman tradisional tentang kemurnian menjadi dasar bagi konsep kemurnian Paulus yang terkait dengan kehidupan di dalam Roh.³⁵

2.4 Pengertian

Tubuh yang diciptakan dari "debu dari tanah", dalam keadaan normalnya, tubuh manusia mempunyai tanda-tanda jenis kelamin di dalamnya dan pada dasarnya bersifat laki-laki atau perempuan.³⁶ Tubuh adalah ekspresi roh dan dipanggil, dalam misteri penciptaan, untuk ada dalam persekutuan pribadi-pribadi dalam gambar Allah.³⁷ Tubuh manusia dalam maskulinitas dan feminitas aslinya, menurut misteri penciptaan, bukan hanya sumber kesuburan, yaitu sumber prokreasi, tetapi hak "sejak awal" ia mempunyai sifat perkawinan: artinya, ia mampu mengungkapkan cinta yang menjadi anugerah bagi manusia, sehingga memenuhi makna terdalam dari keberadaan dan keberadaannya.

³⁵ Paulus II, 148.

³⁶ Paulus II, 22.

³⁷ Paulus II, 81.

Tubuh adalah ibadah yang sejati bagi Tuhan karena itu tidak-diperkenankan kita "memperalat" tubuh kita demi hal-hal yang melanggar norma iman dan moral.³⁸

Tubuh bukan hanya alat, tetapi juga ekspresi dari jiwa dan roh.

Tubuh manusia mempunyai daging dan tulang. Daging ialah kumpulan serabut otot. Zat yang paling rentan ini membentuk sebahagian besar dari tubuh manusia dengan bekalan darah yang menyediakan makanan dan kulit yang melindunginya daripada kerosakan atau reput. Terdapat juga tulang yang terdiri daripada tulang keras dan tulang rawan yang membentuk kerangka. Badan manusia terdiri daripada beberapa sistem termasuk sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem peredaran darah, sistem ekskresi, sistem indra, sistem pembiakan, dan sistem koordinasi. Tubuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) adalah "keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut". Tubuh adalah satu kesatuan yang terlihat pada manusia maupun hewan mulai dari ujung rambut sampai pada ujung kaki.

2.5 Pandangan Tentang Tubuh

Menurut Paus Yohanes Paulus II, tubuh adalah representasi yang paling jelas dari kehadiran Tuhan sendiri. Hanya melalui tubuhlah yang dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak terlihat.³⁹ Pada struktur pribadi manusia, Allah hadir dalam realitas tubuhnya, bukan hanya dalam keadaan spiritual

³⁸ Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, 43.

³⁹ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage (Theologi of The Body)*, 49.

semata. Manusia, melalui tubuhnya, mencerminkan misteri keberadaan Tuhan. Tubuh menjadi bagian tak terpisahkan dari rencana penyelamatan Allah. Dalam pandangan Paus Yohanes Paulus II, tubuh bukan hanya fenomena fisik-biologis biasa, tetapi sebuah entitas yang suci. Melihat tubuh hanya sebagai aspek fisik-biologis saja akan menyebabkan penurunan martabat tubuh, dengan menganggapnya hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan seksual semata. Yohanes Paulus II memandang tubuh manusia dengan lebih dalam, sebagai sebuah realitas teologis. Keyakinan ini menjadi dasar dari seluruh konsep teologi tubuh yang dijelaskan oleh Paulus. Hal yang ditekankan dalam teologi tubuh yaitu tubuh manusia merupakan sebuah sakramen atau simbol kehadiran Allah. Allah yang tidak terlihat secara kasat mata itu dapat dilihat melalui tubuh manusia.⁴⁰

Sakramen, sebagai sebuah lambang yang dapat dilihat, terbentuk dalam kaitannya dengan manusia, selama manusia tersebut ada dalam bentuk "tubuh," melalui karakteristik maskulinitas dan feminitas yang terlihat. Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terlihat: hal-hal yang bersifat spiritual dan ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk mengungkapkan dalam dunia nyata misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan oleh karena itu, tubuh menjadi lambang dari misteri itu.⁴¹

⁴⁰ Christopher West, *Theology of the Body Explained*, n.d.

⁴¹ Paulus II, 49.

Paus Yohanes Paulus II berpendapat bahwa pada awalnya, tubuh manusia didominasi oleh kemampuan untuk mencintai. Bagi Paus Yohanes Paulus II, kekuatan cinta yang ada dalam tubuh manusia memiliki tujuan untuk menjaga integritas dan kekudusan tubuh dari tindakan yang merusaknya.⁴² Kasih diibaratkan sebagai perisai yang melindungi tubuh dari perilaku merendahkan manusia. Namun, pada kenyataannya, banyak orang yang tidak menunjukkan kasih dan penghargaan terhadap tubuh orang lain, bahkan tubuh mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa tubuh hanya merupakan entitas fisik-biologis, bukan sesuatu yang mengandung misteri Allah. Oleh karena itu, Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya orang untuk mencintai dan menghormati kesakralan tubuhnya.

Dalam bahasa Yunani "*sarx*" atau tubuh adalah unsur lahiriah manusia yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh. Dalam bahasa Ibrani tubuh adalah *daging*"*basar*". Menurut St Maximos yang adalah seorang bapa Philokalia, tubuh adalah dimensi manusia yang berhubungan dengan alam fisik yakni rumah tinggal kita.⁴³

2.6 Tubuh Sebagai Bait Allah

Paus Yohanes Paulus II menunjukkan pentingnya menghormati tubuh manusia sebagai tempat kediaman Roh Kudus dan ekspresi konkret dari

⁴² Desi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hal 22.

⁴³ Rini Valentina Halawa Hendi Wijaya, "Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maxsimus The Confessor Kebajik Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan" 6 (2023): hal 3.

kehadiran Allah. Bersamaan dengan karunia kesalehan, sebagai buah dari berdiamnya Roh Kudus dalam bait tubuh, kemurnian menghasilkan kepenuhan martabat dalam hubungan interpersonal di dalam tubuh sehingga Allah sendiri dimuliakan.⁴⁴ Paus Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa setiap tubuh manusia memiliki martabat yang tinggi karena diciptakan menurut gambar Allah, oleh karena itu tubuh harus dihormati, dilindungi dan dihargai.⁴⁵

Bait Allah dalam bahasa Ibrani, dikenal dengan istilah "*heykal*". Secara umum, istilah "*heykal*" digunakan untuk merujuk pada bangunan yang besar dan luas, seperti Bait Allah. Kata "YHWH" sering kali dikaitkan dengan "*heykal*" untuk menekankan bahwa itu merujuk pada Bait Allah.⁴⁶ Bait Allah juga dikenal sebagai tempat di mana bangsa Israel menjadikan pusat kehidupan mereka. Selain itu, Bait Allah digunakan sebagai tempat untuk memberikan persembahan korban bakaran kepada Allah (Im. 1:7) dan sebagai lokasi pertemuan mereka (Kis. 2:46), di mana mereka belajar dan mengajar (Kis. 5:20-21). Keberadaan Bait Allah ini mulai ada ketika Allah memberi perintah kepada Musa untuk membangun sebuah Kemah Suci.⁴⁷

Dua kata dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan menjadi Bait Allah atau Bait Suci dikenal dalam dua istilah, yaitu "*hieron*" dan "*naos*". Dalam Markus 11:11, "*hieron*" digunakan untuk merujuk kepada Bait Suci. Di sisi lain,

⁴⁴ Paulus II, *The Redemption of the Body Sacramentality of Marriage (Theologi of The Body)*, 1984, hal 146.

⁴⁵ Primus, *Tubuh Dalam Balutan Teologi*, hal 05.

⁴⁶ Herman Lesmana Robi Panggarra, "Makna Bait Allah Dalam Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, 2014, 131.

⁴⁷ Robi Panggarra, 132.

istilah "*naos*" lebih sering digunakan dalam arti metafora.⁴⁸ Contohnya, dalam Markus 14:58;15:29, istilah tersebut digunakan secara kiasan, mengacu pada konsep spiritual tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Sedangkan dalam Matius 25:5, Lukas 1:9, dan Yohanes 2:20, kata "*naos*" digunakan dalam konteks yang lebih literal, merujuk pada ruang kudus di dalam Bait Allah. Dalam terjemahan, "*naos*" dapat diartikan sebagai Bait Allah atau Bait Suci.⁴⁹

2.7 Kesimpulan

Paus Yohanes Paulus II yang gelisah akan pemahaman umat tentang tubuh sehingga dalam ceramahnya setiap hari Rabu. Ia memberikan pemahaman kepada umat tentang makna tubuh sebagai manifestasi kehadiran Allah secara nyata di dalam kehidupan umat manusia. Dari pemahaman Paus Yohanes Paulus II ini kita dapat lihat bahwa tubuh yang kita miliki ini bukan hanya sekedar tubuh yang berdaging, tetapi tubuh ini adalah bukti nyata kehadiran Allah, tubuh alat untuk berkomunikasi, berinteraksi secara langsung dengan Allah.

⁴⁸ Robi Panggarra, 133.

⁴⁹ Robi Panggarra, 133.